

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat berbagai macam indeks saham, salah satunya yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII). JII merupakan indeks saham yang terdiri dari 30 emiten, mempunyai tujuan dalam menilai kinerja investasi melalui basis syariah. Indeks ini diharap dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi syariah menurut (Wanalita, 2007) dalam (Iskandarsyah, 2014).

Pasar modal merupakan pasar bagi instrument keuangan jangka panjang yang dikeluarkan pemerintah ataupun perusahaan swasta seperti saham serta obligasi dari tahun ke tahun (Kasmir, 2014). Semakin bertambahnya listing perusahaan dalam pasar modal dikarenakan peluang bisnis yang tinggi, membutuhkan alat yaitu dana dalam mencapainya, serta pasar modal sebagai sarana yang baik dalam memperoleh dana usaha yang dibutuhkan (Sunarya, 2013).

Investasi ialah kebijakan jangka panjang yang dapat dilakukan sebagai motif berjaga-jaga. Orang yang melakukan investasi saham disebut sebagai investor. Tujuan para investor ini melakukan investasi saham dalam suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan pengembalian atau *return*. Tingkat pengembalian yang nantinya diperoleh oleh investor terbagi menjadi dua jenis yaitu dalam bentuk *capital gain* maupun dalam bentuk dividen. Bagi investor, pengembalian dividen

nantinya menjadi penilaian perusahaan pada jangka waktu mendatang. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Brigham dan Houston (2001) pada teorinya *signalling hypothesis* dimana seorang investor akan menganggap kebijakan dividen sebagai pandangan manajemen terhadap pendapatan.

Seorang investor akan memiliki ekspektasi tinggi untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih besar dari waktu ke waktu. Oleh karena itu para investor harus dapat memprediksi dengan baik mengenai tingkat pengembalian investasi yang akan didapatkan. Dalam hal ini investor akan melihat bahwa apabila suatu perusahaan memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar dari sebelumnya maka keadaan perusahaan sedang dalam keadaan yang baik kedepannya. Namun apabila perusahaan menurunkan tingkat pengembalian investasi dari sebelumnya atau bahkan tidak melakukan pembayaran dividen terhadap para investor maka keadaan perusahaan diyakinkan sedang dalam masa tidak baik.

Dalam hal ini keputusan kebijakan dividen suatu perusahaan dilakukan oleh kebijakan manajemen perusahaan itu sendiri, apakah laba setelah pajak yang diterima oleh perusahaan akan dibagikan menjadi dividen atau dapat dijadikan sebagai laba ditahan bagi perusahaan. Apabila suatu perusahaan mendapatkan laba yang kemudian dibagikan menjadi dividen, maka tinggi rendahnya pembagian dividen kepada investor bergantung pada kebijakan manajemen masing-masing perusahaan. Pembayaran dividen yang tinggi ini akan berpengaruh pada minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Penetapan dividen menurut Ross (1977) dalam Suharli, M (2010) menyatakan bahwa penetapan

jumlah pembagian dividen terhadap investor merupakan kebijakan finansial yang sulit dilakukan bagi pihak manajemen.

Perusahaan Indonesia sendiri kerap membagikan dividen kepada investor, sebagai contoh pada tahun 2019 terdapat 13 perusahaan yang membagikan dividen dengan total Rp. 21 triliun, dimana PT. HM SAMPOERNA Tbk (HMSP) berada pada posisi pertama dengan total dividen mencapai Rp. 13,6 triliun disusul PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Matahari Departemen Store dengan total dividen masing-masing Rp. 3,77 triliun dan Rp.933,6 miliar.

(Sumber : nbcindonesia.com/market/20190529094446-17-75692/13-emiten-bagi-dividen-hari-ini-rp-21-t-siapa-juaranya)

Di Indonesia sendiri investor menjadikan pembagian dividen sebagai tolak ukur dalam menanamkan modal, hal tersebut tercermin pada tahun 2014 dimana banyak sektor properti perusahaan yang berhasil masuk dalam kategori indeks liquid, seperti saham *Main Board*, LQ 45, Kompas 100, dan JII dengan frekuensi pasar yang tinggi, dan nilai transaksi yang tinggi. Sehingga pada indeks saham sektor Properti, *Real Estate* dan Kontruksi Bangunan sangat menarik perhatian para investor dalam menanamkan modalnya guna memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen sesuai harapan para investor.

(Sumber : Sahamok.com/bei/lq-45/saham-lq-45-2015-february-july/)

Terdapat beberapa faktor yang mampu memengaruhi tinggi rendahnya pembagian kebijakan dividen oleh suatu perusahaan kepada para investor, berdasarkan Hanafi (2013) menyatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi

kebijakan dividen perusahaan ialah kesempatan investasi, profitabilitas, likuiditas, akses ke pasar keuangan, stabilitas pendapatan, serta pembatasan-pembatasan". Berdasarkan pendapat diatas, profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Alasan mengapa profitabilitas dapat dijadikan sebagai faktor yang menentukan dividen karena profitabilitas dapat digunakan investor untuk melihat keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Profitabilitas merupakan rasio untuk melihat seberapa besar pendapatan atau keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dimana keuntungan ini yang akan dibagikan kepada investor sebagai dividen ataupun ditahan sebagai laba ditahan untuk menambah kebutuhan operasional perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai profitabilitas terhadap kebijakan dividen telah dilakukan oleh Suharli dan Oktorina (2005) yang menyatakan bahwasannya profitabilitas mempunyai hubungan secara positif terhadap kebijakan dividen. Kemudian Suharli (2007) juga mengatakan bahwasanya profitabilitas mempunyai hubungan yang positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rini (2012) meneliti mengenai pengaruh profitabilitas dan kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen perusahaan food and beverage di Indonesia menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap kebijakan dividen.

Faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi kebijakan dividen perusahaan menurut Hanafi (2013) ialah likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penilaian perusahaan dalam membayar hutang jangka

pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin baik perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Namun sebaliknya, apabila suatu perusahaan memiliki likuiditas yang rendah maka perusahaan tersebut akan buruk dalam melakukan pembayaran hutang jangka pendek. Hal ini dapat memengaruhi kebijakan pembagian suatu perusahaan, apabila perusahaan memiliki likuiditas yang buruk maka perusahaan tersebut akan membuat kebijakan untuk tidak membagikan dividen kepada investornya, yang kemudian laba yang didapatkan akan digunakan sebagai laba ditahan untuk menjaga likuiditas perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen dilakukan oleh Suharli (2006) yang menyimpulkan bahwa kebijakan jumlah pembagian dividen perusahaan dipengaruhi atas profitabilitas serta diperkuat likuiditas. Penelitian tersebut juga sama berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riffin (2010) dan Kibet (2012), mengatakan bahwasanya likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Tetapi terdapat juga penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian diatas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sandy dan Padjrih (2003) dan Dina (2014) yang menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti menambah variabel harga saham dalam variabel penelitian, karena menurut Black & Scholes dalam Suharli (2006) menyatakan bahwa dividen dan penawaran harga saham akan saling memengaruhi. Tetapi terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharli dan Harahap (2004)

menyatakan bahwa harga saham memiliki korelasi secara negative terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Beberapa kali kenaikan suku bunga acuan BI 7 day Repo Rate (7DDR) oleh kebijakan moneter Bank Indonesia (BI) merupakan keuntungan bagi Jakarta Islamic Index (JII), disaat kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan saham utama lain seperti LQ45 dan IDX30 melambat dikarenakan kenaikan suku bunga acuan. JII tidak mengalami efek negative dari hal tersebut dikarenakan saham-saham atas emiten perbankan yang mempunyai unsur riba tidak dapat masuk dalam indeks Syariah pertama di Tanah air tersebut. JII adalah indeks yang terdiri atas 30 emiten saham paling likuid yang kegiatan usahanya tidak melanggar prinsip hukum Syariah ataupun masuk kedalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). DES dan OJK melakukan penyeleksian ulang 2 kali dalam 1 tahun pada peserta yaitu di bulan mei serta November.

(Sumber : <https://investasi.kontan.co.id/news/pergerakan-jakarta-islamic-index-jii-masih-didukung-oleh-sejumlah-sentimen-positif>)

Analisis Senior Sekuritas Samuel Muhammad Alfatih menyatakan meningkatnya kinerja JII terlihat pada bulan Juni 2018 dimana kinerjanya mulai mengungguli IHSG. Kejadian itu katanya sangat dapat berlanjut jika sentimen negatif serta kenaikan suku bunga acuan tetap berlanjut. Sementara menurut Binaarta Sekuritas Nafan Aji Gusta Utama menilai kinerja JII masih menunjukkan tren peningkatan (*uptrend*), sebagaimana info mengenai perdagangan perdana tahun 2019, JII tercatat opening pada angka 684,92. Saham-saham yang berada

pada JII hingga saat ini masih diliputi oleh sentiment positif dari dalam negeri, khususnya dari kebijakan pemerintah yang mendorong konsumsi dalam negeri dan menggenjot pembangunan infrastruktur. Selain itu, kondisi perekonomian Indonesia yang stabil ikut andil pada kinerja saham-saham penghuni JII yang di dominasi oleh saham-saham emiten barang konsumsi, aneka industri, serta konstruksi itu.

(Sumber : <https://investasi.kontan.co.id/news/pergerakan-jakarta-islamic-index-jii-masih-didukung-oleh-sejumlah-sentimen-positif>)

Melihat dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan harga saham memiliki hasil yang tidak konsisten maka dari masalah tersebut peneliti akan melakukan tinjauan ulang tentang hubungan antar ketiga variabel diatas dengan kebijakan dividen. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti variabel profitabilitas, likuiditas dan harga saham yang dituangkan dalam judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Harga Saham Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di JII Pada Tahun 2014-2018”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan ?

2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan ?
3. Apakah harga saham berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen perusahaan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan.
3. Apakah harga saham berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan bukti empiris mengenai apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
2. Untuk memberikan bukti empiris mengenai apakah likuiditas dapat berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
3. Untuk memberikan bukti empiris mengenai apakah harga saham berpengaruh terhadap kebijakan dividen.